

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmojo, 2010). Menurut Notoatmodjo, (2010). Tingkat pengetahuan yang dicakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkat:

- a. Tahu (*know*), diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk kedalam pengetahuan tingkat ini mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang diterima.
- b. Memahami (*comprehension*), diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.
- c. Aplikasi (*aplication*), diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya. Aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.
- d. Analisa (*analysis*), adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih didalam satu struktur, organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lain.
- e. Sintesis (*Synthesis*), menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian didalam bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi yang ada.
- f. Evaluasi (*evaluation*), berkaitan dengan kemampuan untuk justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

a. Pengalaman

Pengalaman dapat diperoleh dari pengalaman sendiri maupun dari orang lain.

b. Tingkat pendidikan

Pendidikan dapat membawa wawasan atau pengetahuan seseorang. Secara umum, seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih rendah

c. Keyakinan

Biasanya keyakinan diperoleh secara turun temurun dan tanpa adanya pembuktian terlebih dahulu

d. Fasilitas

Fasilitas-fasilitas sebagai sumber informasi yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, misalnya radio, televisi, majalah, koran dan buku-buku.

e. Penghasilan

Penghasilan tidak berpengaruh langsung terhadap pengetahuan seseorang. Namun bila seseorang berpenghasilan cukup besar maka ia akan mampu untuk membeli fasilitas-fasilitas sumber informasi.

f. Sosial budaya

Kebudayaan setempat dan kebiasaan dalam keluarga dapat mempengaruhi pengetahuan, persepsi dan sikap seseorang terhadap sesuatu. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian dan responden.

2.2 Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup terhadap sesuatu objek. Sikap bukan merupakan tindakan karena itu tidak dapat langsung dilihat melainkan hanya dapat ditafsir terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. (Alipor, 1954), sikap mempunyai tiga komponen pokok yaitu:

a. Kepercayaan atau keyakinan ide dan konsep terhadap suatu objek.

b. Kehidupan emosional atau evaluasi emosional terhadap suatu objek

c. Kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*)

Ketiga komponen ini secara bersama-sama membentuk sikap utuh (*total attitude*). Penentuan sikap yang utuh ini, pengetahuan, berfikir, keyakinan dan emosi memang peranan penting. Tingkatan-tingkatan sikap ada empat yaitu:

Sikap dapat diukur secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dapat ditanyakan bagaimana pendapat atau pertanyaan responden terhadap suatu objek (Notoatmodjo, 2010).

2.3 Tindakan

Tindakan merupakan suatu perbuatan subjek terhadap objek. Dapat dikatakan tindakan merupakan tindak lanjut dari sikap. Suatu sikap tidak otomatis terwujud dari suatu tindakan baru, untuk mewujudkannya diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, yakni fasilitas dan dukungan dari pihak lain (Notoadmojo, 2010). Tingkat tindakan yaitu:

- a. Persepsi (*Perception*), yaitu mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil. Ini merupakan tindakan tingkat pertama.
- b. Respon terpinpin (*Guide Respons*), yaitu dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar sesuai dengan contoh. Ini merupakan indikator tindakan tingkat dua.
- c. Mekanisme (*Mecanism*), yaitu apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis atau sudah merupakan kebiasaan maka dia sudah mencapai tingkat tindakan ketiga.
- d. Adaptasi (*Adaptation*), yaitu suatu tindakan yang sudah berkembang dengan baik.

Untuk mengukur perilaku dapat dilakukan dengan cara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dapat dilakukan dengan melihat tindakan atau kegiatan responden, secara tidak langsung dapat dengan melakukan wawancara terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan responden di masa lampau.

2.4 Sabun

Sabun adalah bahan yang digunakan bersama dengan air untuk mencuci dan membersihkan kotoran; sabun terbuat dari bahan alami (minyak/lemak) dan alkali/basa kuat (sodium hidroksida, NaOH atau potasium hidroksida, KOH). Pada pembuatan akhir pembuatan sabun umumnya

ditambahkan bahan pewarna dan pewangi untuk meningkatkan karakteristik sabun (menambah nilai jual). Jenis Sabun berdasarkan fungsi bahan di dalamnya, antara lain:

a. Sabun alami (*Natural soap*)

Sabun alami adalah sabun yang komponen terbesanya berupa bahan alami. Namun demikian, jika reaksi saponifikasi digunakan maka pasti menggunakan bahan kimia alkali seperti NaOH atau KOH. Hanya saja proporsinya yang dibuat lebih kecil sehingga bisa diklaim sebagai sabun alami.

b. Sabun *scrub*

Scrub yang memiliki tekstur kasar bisa dimasukkan dalam pembuatan sabun mandi. Dengan sabun yang mengandung *scrub*, maka pengelupasan sel kulit mati dan kotoran yang menempel menjadi lebih mudah. Sabun jerawat (*Acne soap*)

Sesuai dengan namanya, sabun jerawat dibuat dengan kandungan bahan aktif yang dapat menetralsir jerawat. Sabun transparan yang kaya alkohol dan gliserin dapat menjadi pilihan untuk mengatasi masalah jerawat di wajah.

c. Sabun cair

Sabun cair adalah jenis sabun yang dihasilkan reaksi saponifikasi antara minyak dan KOH. Sabun cair lebih banyak dijumpai di area publik seperti rumah sakit, rumah makan atau restoran, kafe dan perkantoran. Beberapa perusahaan sabun memproduksi sabun cair dengan varian khusus, misalnya sabun untuk cuci piring, cuci tangan dan sabun khusus untuk anak-anak.

d. Krim dan Gel

Sabun berbentuk krim atau gel biasanya digunakan untuk mencuci peralatan dapur. Masyarakat mengenalnya sebagai sabun colek untuk mencuci pakaian. Teksturnya berupa pasta kental. Perkembangan jenis sabun menjadikan sabun ini tidak populer untuk mencuci wajah.

e. Serbuk

Sabun dengan bentuk serbuk sebenarnya merupakan varian dari jenis sabun padat. Hanya saja ukurannya yang lebih kecil. Masyarakat mengenal jenis sabun ini sebagai deterjen. Kandungan bahan aktif permukaan dalam deterjen menjadikan jenis sabun ini banyak digunakan untuk mencuci pakaian.

Kandungan asam *benzene sulfonat* (ABS) merupakan adalah salah satu bahan baku atau dasar untuk membuat deterjen. (Purwanto, S., 2018)

2.5 Jerawat

2.5.1 Pengertian Jerawat

Jerawat merupakan peradangan pada kulit yang ditandai dengan adanya komedo tertutup (*white head*), komedo terbuka (*black head*), bintil (papula atau nodula) atau bintil bernanah pada permukaan kulit berwarna kemerahan dan berlemak yang disebut seborrhea. Pada umumnya masalah jerawat dialami oleh lebih dari 806 populasi masyarakat Indonesia yang berusia 12 - 44 tahun.

Dalam Bahasa Inggris jerawat yaitu "*acne*" dan pada bahasa Yunani "*acrne*" yang artinya "awal dari kehidupan". Penjelasan tersebut berkaitan dengan pubertas sebagai tahap awal kedewasaan, terutama fisik seseorang. Kemunculan jerawat umumnya terjadi dimasa pubertas dimana produksi hormon androgen meningkat drastis dan berimbas pada peningkatan sekresi keratin dan sebum. Keratin merupakan protein pembangun kulit yang berbentuk serabut, sedangkan sebum merupakan produk kelenjar sebacea (kelenjar minyak) yang bertugas melumasi kulit dengan sebum hasil produksinya. Pada remaja pria, serangan jerawat umumnya memuncak direntang usia 16 – 19 tahun, sedangkan pada wanita biasanya memuncak pada usia 14 – 17 tahun. Diluar rentang usia tersebut, munculnya jerawat kebanyakan disebabkan oleh infeksi *mikroorganisme* dari luar atau pun ketidak seimbangan hormon, akibat stres.

Benjolan jerawat terbentuk ketika minyak alami kulit melebihi kemampuan kulit untuk mengeluarkannya melalui pori-pori. Minyak alami kulit yang lengket memudahkan bakteri dan kotoran terjebak didalamnya dan menimbulkan infeksi. Jerawat umumnya muncul ditempat yang terdapat banyak kelenjar sebacea seperti wajah, leher, dada, punggung dan bahu. Walaupun kecil, timbulnya jerawat tersebut sering kali dianggap sangat mengganggu penampilan sehingga tidak jarang menimbulkan rasa tidak percaya diri bagi yang mengalaminya.

2.5.2 Jenis-jenis Jerawat

- a. *Acne vulgaris* adalah jerawat yang dialami pada saat pubertas yang biasanya disertai dengan dengan kulit (terutama wajah) yang berminyak, adanya komedo, serta sering kali meninggalkan bekas dari keberadaan pustula dan popula. *Acne vulgaris* biasanya muncul pada bagian wajah, dada, punggung dan lengan atas.
- b. *Acne rosacea* biasanya dialami oleh orang dewasa dengan usia diatas 30 tahun dan mencapai puncak pada usia 40 – 50 tahun. Jenis ini biasanya hanya muncul pada bagian tengah wajah dan kadang-kadang pada bagian dada, punggung dan kepala tanpa disertai komedo dan tidak meninggalkan bekas.
- c. *Acne inversa* Jerawat ini timbul baik secara internal maupun eksternal yang ditandai dengan adanya pembengkakan, terasa sangat sakit, serta timbulnya lecet. Biasanya terjadi pada punggung dan pinggul.
- d. *Cystic acne* Jerawat ini biasanya muncul dalam bentuk bisul akibat dari penimbunan racun kedalam tubuh. Jerawat tersebut akan terus tumbuh hingga racun berhasil keluar melalui pori-pori. *Cystic acne* biasanya muncul pada bagian wajah, lengan, punggung, dada, serta perut.
- e. *Back acne* (jerawat punggung) dapat terasa sangat mengganggu akibat iritasi yang terus menerus. Kebanyakan orang tidak menyadari bahwa jerawat telah tumbuh pada leher dan punggungnya karena bagian tersebut sulit dilihat. Jerawat ini disebabkan oleh keadaan tubuh yang memiliki terlalu banyak kelenjar lemak yang terperangkap oleh pori-pori kulit. Infeksi oleh bakteri juga dapat terjadi dan menambah iritasi.
- f. *Acne conglobata* merupakan jerawat kronis yang berupa gabungan dari satu jeraway bernanah. Nodula yang terbentuk tumbuh menyebar melalui saluran yang mengandung cairan berisi darah dan nanah. Penyebaran tersebut dapat menyebabkan demam, radang sendi dan neutrofilia (kelebihan neutrofil-sel darah putih dalam darah) yang lebih banyak dikenal dengan istilah *acne fulminans*.

2.5.3 Faktor-faktor Timbulnya Jerawat

- a. Adanya sumbatan di pori-pori kulit oleh asam lemak (sebum yang dihasilkan oleh kelenjar lemak/sebasea pada kulit wajah) yang berubah menjadi padat.

- b. Peningkatan produksi sebum akibat pengaruh hormon, kondisi fisik dan psikologis. Jika disertai sumbatan di muara kelenjar sebacea, aliran keluar sebum akan terbungkus.
- c. Peningkatan populasi dan aktifitas bakteri *propionibacteri acnes* karena bakteri ini terdapat di muara kelenjar sebacea dan suka makan sebum.
- d. Reaksi radang kelenjar sebacea yang sudah mengalami bendungan akhirnya pecah, isi lemak tumpah ke dalam jaringan kulit dan memancing serbuan sel darah putih karena dianggap sebagai benda asing.

2.5.4 Cara Mengatasi dan Mencegah Jerawat

Hal-hal yang dilakukan untuk mengatasi dan mencegah jerawat adalah sebagai berikut:

- a. Rajin membersihkan muka, terutama setelah bepergian dengan menggunakan *make-up* dan sebelum tidur.
- b. Memilih pembersih muka dan *make-up* sesuai jenis kulit. Jerawat akan timbul jika salah memilih pembersih wajah atau riasan tidak sesuai dengan jenis kulit.
- c. Gaya hidup sehat dengan makanan bergizi, tidak mengonsumsi banyak lemak dan kolesterol. Olahraga teratur dapat membantu membersihkan pori-pori kulit. Tidak begadang, tidak merokok dan menghindari terpapar radikal bebas berlebih seperti polusi udara juga akan membantu tubuh menangkis bakteri penyebab jerawat.
- d. Tidak memencet jerawat, memencet jerawat hanya akan memperparah peradangan dan menyebarkan bakteri. Pastikan wajah bersih dan gunakan obat jika perlu, kemudian biarkan jerawat sembuh dengan sendirinya.

2.5.5 Cara Memilih Sabun Muka untuk Kulit Berjerawat

- a. Sabun muka untuk kulit normal

Orang yang jenis kulit wajahnya termasuk normal biasanya dapat memakai sebagian besar produk pembersih wajah tanpa mengalami reaksi negatif. Pemilik kulit wajah normal disarankan memilih sabun cuci muka yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai atau masalah yang sedang dihadapi saat itu. Misalnya jika ingin mencerahkan wajah, pilihlah sabun yang mengandung *alpha-hydroxy acid* (AHA).

Namun, sebagai acuan umum, sabun cuci muka yang bagus untuk jenis kulit normal adalah yang kandungannya ringan. Pilihlah yang setidaknya dapat menghilangkan kotoran di kulit, tapi tidak menghasilkan banyak busa.

b. Sabun muka untuk kulit berminyak

Jika kulit kombinasi cenderung berminyak, *American Academy of Dermatology* menyarankan untuk memilih sabun wajah yang diberi label nonkomedo genik dan bebas minyak. Ini berarti *facial wash* berkemungkinan kecil menyumbat pori-pori. Pilihlah sabun dengan eksfoliator seperti AHA atau asam salisilat. Eksfoliator akan membantu mengangkat sel kulit mati penyebab kulit kusam.

c. Sabun muka untuk kulit kering

Produk sabun cuci muka yang diperuntukkan bagi pemilik kulit kering biasanya telah dilengkapi dengan bahan pelembap. Pelembap dapat berupa *hyaluronic acid*, gliserin, *ceramides* atau berasal dari bahan alami seperti lidah buaya. Pilihlah pembersih wajah berbentuk krim atau *micellar*. Pasalnya, kedua bahan ini mampu membersihkan kulit dengan lembut sekaligus mengangkat kotoran pada wajah tanpa menghilangkan kelembapan alami kulit. Satu hal lagi yang perlu diperhatikan adalah kandungan alkohol. Sebaiknya menghindari kandungan *isopropyl alcohol*, tetapi masih boleh memakai produk mengandung *cetyl* dan *stearyl alcohol* asalkan tidak terlalu sering.

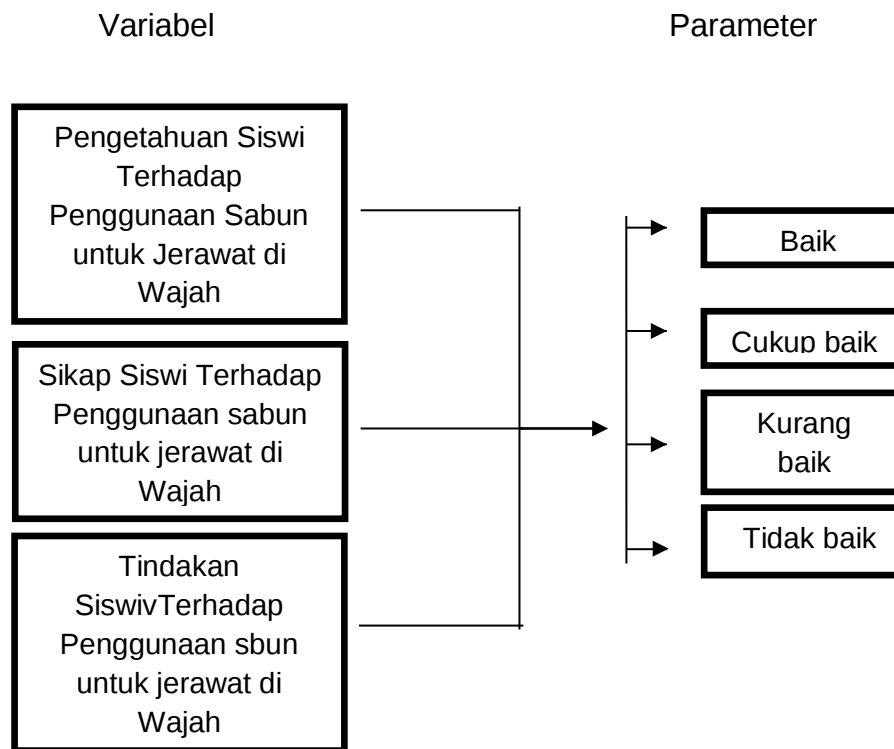
d. Sabun muka untuk kulit kombinasi

Sabun pembersih muka untuk kulit kombinasi sebaiknya bersifat nonkomedogenik. Ini karena masalah kulit kombinasi biasanya adalah pori-pori tersumbat dan komedo, terutama pada *T-zone* yang terdiri dari dahi, hidung dan dagu. Selanjutnya adalah memilih pembersih muka dengan bahan aktif yang ringan.

e. Sabun muka untuk kulit sensitif

Pemilik kulit wajah sensitif membutuhkan sabun berbahan lembut. Sabun lembut yang dimaksud adalah yang mengandung minim bahan kimia keras. Ciri utamanya adalah sabun hanya menghasilkan sedikit busa atau tidak sama sekali. (Sofia, 2021)

2.6 Kerangka Konsep



2.7 Defenisi Operasional

Agar sesuai dengan fokus penelitian, maka defenisi operasional dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengetahuan adalah sejumlah informasi atau hal yang diketahui dan dimengerti oleh Siswi tentang pemakaian sabun muka jerawat dengan kategori:
 - a. Baik
 - b. Cukup Baik
 - c. Kurang Baik
 - d. Tidak Baik
2. Sikap adalah penilaian atau pandangan Siswi tentang perilaku terhadap pemakaian sabun muka jerawat dengan kategori:
 - a. Baik
 - b. Cukup Baik
 - c. Kurang Baik
 - d. Tidak Baik

3. Tindakan adalah apa saja yang pernah dilakukan oleh siswi terhadap pemakaian sabun muka jerawat dengan kategori
- a. Baik
 - b. Cukup Baik
 - c. Kurang Baik
 - d. Tidak Baik